

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

Pada bab kedua akan diuraikan mengenai landasan teoritis menjelaskan teori-teori yang melandasi kerangka pemikiran dalam mendukung perumusan hipotesis, yang didukung dengan penelitian terdahulu. Setelah itu membahas kerangka pemikiran teoritis yang menjelaskan tentang model dan hubungan antar variabel yang akan diteliti, sehingga timbul adanya hipotesis (dugaan awal penelitian).

##### **2.1.1 Perdagangan Internasional**

###### **2.1.1.1 Pengertian Perdagangan Internasional**

Perdagangan internasional merupakan bentuk transaksi dagang yang terjadi antara subjek ekonomi negara dengan negara lain, berupa barang dan jasa. Terdapat beberapa subjek ekonomi yang beragam, seperti penduduk yang terdiri dari warga negara biasa, perusahaan impor, perusahaan ekspor, perusahaan negara, departemen pemerintah, atau pun individu (Yuni & Lanova, 2021).

Menurut Boediono (Mushithoh Azzahra et al., 2021) mengemukakan bahwa perdagangan internasional adalah arus tukar-menukar antar komoditi dan antar negara yang melintasi batas-batas wilayah negara, dan yang menjadi dasar ekonominya adalah suatu kenyataan bahwa setiap negara berbeda-beda, baik ekonomi, sosial, maupun kemampuannya berkembang.

Menurut Supardi dalam (Mushithoh Azzahra et al., 2021) perdagangan internasional adalah kegiatan perekonomian dan perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain atas kesepakatan bersama. Penduduk yang dimaksud dapat berupa antar perorangan (individu dengan individu), antara individu dengan pemerintah suatu negara, atau pemerintah suatu negara dengan pemerintah negara lain. Menurut Imam dalam (Paipan & Abrar, 2020) berpendapat bahwa perdagangan internasional adalah perdagangan yang melibatkan dua negara atau lebih sehingga dapat terjadinya kegiatan ekspor dan impor.

Impor dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pendapatan nasional, pengeluaran yang berkaitan dengan konsumsi, dan nilai tukar. Menurut Sukirno (Yuni & Lanova, 2021: 65) faktor yang mendorong suatu negara melakukan perdagangan internasional yaitu: adanya faktor alam atau potensi alam untuk memenuhi kebutuhan barang dan jasa dalam negeri; keinginan memperoleh keuntungan dan meningkatkan pendapatan negara; perbedaan penguasaan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) dalam mengolah sumber daya ekonomi; adanya kelebihan produk dalam negeri sehingga perlu pasar baru untuk menjual produk tersebut; adanya kesamaan selera terhadap suatu barang; keinginan membuka kerjasama, hubungan politik, dan dukungan dari negara lain; serta terjadinya era globalisasi sehingga tidak satu negara pun di dunia dapat hidup sendiri (Armaini & Gunawan, 2020).

Menurut Sukirno (Yuni & Lanova, 2021: 64), terdapat manfaat yang diterima oleh negara-negara pelaku perdagangan internasional, diantaranya:

1. Memperoleh Keuntungan Finansial

Mendapat keuntungan merupakan tujuan dari kegiatan jual beli, maka apabila suatu negara menjual produknya ke luar negeri akan mendapatkan keuntungan materil bagi negara tersebut. Dengan adanya pasar internasional yang memiliki jangkauan akses sangat luas dapat memungkinkan produsen memperoleh banyak pelanggan dalam skala global. Di sisi lain, konsumen juga diuntungkan karena banyaknya pilihan produk yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan mereka.

2. Terciptanya Hubungan Bilateral dan Multilateral

Dengan adanya aktivitas perdagangan internasional oleh dua negara atau lebih, akan menghasilkan hubungan antara pihak-pihak yang terlibat. Hubungan tersebut dikenal dengan istilah bilateral yaitu hubungan kerjasama internasional antara dua negara, sedangkan multilateral yaitu hubungan kerjasama internasional yang melibatkan tiga negara atau lebih.

3. Transfer Teknologi

Di era modern saat ini, perdagangan antar negara akan terus dilakukan seiring berjalannya waktu dengan menggunakan transfer teknologi. Wilayah di dunia terbagi atas negara yang memiliki kemajuan teknologi yang berbeda-beda. Negara maju menghasilkan alat-alat teknologi canggih yang dapat dikirim ke wilayah negara berkembang. Dengan demikian, kegiatan produksi bisa berlangsung secara efektif dan efisien, sehingga akan mendorong perindustrian dunia yang semakin berkembang.

#### 4. Memperluas Pasar Internasional

Dampak adanya perdagangan internasional yang melibatkan banyak negara yaitu dapat memperluas pasar bagi produsen barang atau pun jasa. Ketersediaan barang yang melimpah namun tidak ada permintaan dari konsumen akan beresiko jatuhnya harga. Namun dengan adanya pasar global, produsen dapat menjangkau pasar lebih luas untuk memasarkan produk mereka. Dengan demikian, stabilitas harga produk akan terjaga.

#### 5. Meningkatkan Devisa Negara

Hubungan niaga antar negara salah satunya diwujudkan melalui kegiatan ekspor atau menjual produk ke luar negeri. Kegiatan ekspor ini akan menyumbangkan devisa negara. Semakin tinggi volume ekspor maka akan semakin besar pula penerimaan devisa.

### **2.1.1.2 Teori Perdagangan Internasional**

Teori dan kebijakan perdagangan internasional merupakan aspek mikroekonomi ilmu ekonomi sebab berhubungan dengan masing-masing negara sebagai individu yang diperlukan sebagai unit tunggal, serta berhubungan dengan harga relatif satu komoditas. Menurut Hackscher-Ohlin, sebuah negara akan mengekspor komoditi yang padat dan faktor produksi yang ketersediaannya di negara tersebut melimpah dan murah, sedangkan disisi lain, suatu negara akan mengimpor komoditi yang padat dan faktor produksi yang di negaranya merupakan faktor produksi yang langka dan mahal.

Menurut Krugman dan Obstfeld (2002) perdagangan internasional memberikan keuntungan bagi semua pelakunya meskipun salah satu negara lebih efisien dibandingkan negara lainnya. Suatu negara dapat memperoleh keuntungan dari perdagangan internasional dengan mengekspor komoditi yang dapat diproduksi dengan sumber daya yang melimpah di negara tersebut dan mengimpor komoditi yang produksinya memerlukan sumber daya yang langka di negara tersebut.

Menurut teori keunggulan absolut dari Adam Smith bahwa perdagangan internasional antara dua negara yang terjadi, jika kedua negara saling memperoleh manfaat dan ini hanya terjadi bila masing-masing negara memiliki keunggulan absolute berbeda. Kemudian, bila hanya satu negara yang mempunyai lebih dari satu keunggulan absolute, maka tidak akan terjadi perdagangan internasional yang menguntungkan. Kelemahan dalam teori ini ditutupi oleh teori David Ricardo dengan teori keunggulan komparatif (*Comparative Advantage*). Dasar pemikiran teori David Ricardo adalah suatu negara dapat memproduksi komoditi dengan jumlah yang lebih banyak dan biaya yang lebih murah daripada negara lain. Penekanan Ricardo pada perbedaan efisiensi biaya relatif antar negara dalam memproduksi dua atau lebih jenis barang yang menjadi dasar terjadinya perdagangan internasional.

## **2.1.2 Impor**

### **2.1.2.1 Pengertian Impor**

Impor adalah pembelian barang dari luar negeri untuk dijual lagi di dalam negeri, dan orang atau lembaga yang melakukan impor tersebut disebut importir.

Importir melakukan aktivitas impor karena menginginkan keuntungan. Kegiatan impor dilakukan jika harga barang yang bersangkutan diluar negeri lebih murah. Harga yang lebih murah tersebut karena negara penghasil memiliki sumber daya yang lebih banyak, negara penghasil bisa memproduksi barang dengan jumlah yang lebih banyak.

Susilo (2008:11) menyatakan impor adalah suatu kegiatan memasukan barang dari luar negeri ke dalam wilayah pabean di dalam negeri yang dilakukan oleh perwakilan dari kedua negara baik perorangan maupun perusahaan. Sedangkan, menurut Purnamawati (2013:13) impor adalah tindakan membeli barang-barang dari luar negeri sesuai dengan ketentuan pemerintah yang dibayar dengan menggunakan valuta asing. Menurut Mankiw (2013) impor merupakan pembelian barang dan jasa yang diproduksi di luar negeri untuk dijual di dalam negeri.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa impor adalah sebuah transaksi memasukan barang dan jasa antar negara dengan ketentuan yang telah disepakati oleh negara yang bersangkutan. Aktivitas impor mempunyai dampak positif dan negatif terhadap perekonomian suatu negara dan masyarakatnya. Untuk melindungi produsen yang lemah didalam negeri, biasanya negara membatasi jumlah (kuota) impor. Selain untuk melindungi produsen dalam negeri, pembatasan impor juga mempunyai dampak yang lebih luas terhadap perekonomian suatu negara. Dampak positif pembatasan impor tersebut secara umum (Ekananda, 2014:7) adalah

1. Menumbuhkan rasa cinta pada produk dalam negeri.
2. Mengurangi keluarnya devisa ke luar negeri.
3. Mengurangi ketergantungan terhadap barang-barang impor.
2. Memperkuat posisi neraca pembayaran.

Negara yang melakukan pembatasan impor juga menerima dampak yang tidak diinginkan. Kegiatan pembatasan impor pada suatu negara dapat mengakibatkan tindakan balasan bagi negara yang dirugikan. Dampak negative diantaranya terjadi aksi balas-membalas kegiatan kuota impor, akibatnya perdagangan internasional menjadi berkurang, akibat selanjutnya yaitu tergantungnya pertumbuhan ekonomi dan berkurangnya lapangan kerja di negara yang bersangkutan. Karena produsen dalam negeri tidak mempunyai pesaing (persaingan menurun), produsen cenderung kurang efisien memproduksi. (produsen juga kurang tertantang untuk meningkatkan mutu produksinya).

#### **2.1.2.2 Teori Impor**

Kegiatan impor bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri dan membentuk hubungan komunikasi atau kerjasama dengan negara lain. Selain itu, impor bertujuan untuk meningkatkan neraca perdagangan dan mengurangi adanya pengeluaran devisa pada negara lain. Kegiatan impor sangat bermanfaat untuk memperoleh bahan baku dan teknologi modern, sehingga secara tidak langsung impor mendukung stabilitas suatu negara.

Impor sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara, seperti yang dijelaskan dalam teori Hecksher-Ohlin dalam (Pridayanti, 2013: 2)

menyatakan bahwa suatu negara akan mengimpor barang/produk dari luar negeri apabila negara tersebut tidak mencukupi produksinya di dalam negeri. Kegiatan ini akan menguntungkan negara tersebut dibandingkan melakukan produksi sendiri namun tidak secara efisien. Pada hakikatnya negara melakukan impor biasanya dikarenakan ada negara yang tidak dapat menghasilkan barang kebutuhannya sendiri, dan membutuhkan negara lain sebagai penyuplai. Impor dapat menjadi sesuatu hal yang positif apabila dapat menyediakan barang atau kebutuhan masyarakat pada suatu negara. Impor juga dapat bernilai negatif apabila semakin banyaknya impor bisa mematikan produk sejenis. Maka dalam hal ini dibutuhkan adanya campur tangan pemerintah untuk melindungi produsen yang memproduksi di dalam negeri agar tidak gulung tikar. Selain itu, hal utama dalam kegiatan impor adalah berkurangnya pendapatan negara.

#### **2.1.2.3 Faktor Pendorong Impor**

Impor tidak terjadi dengan sendirinya ada beberapa hal yang membuat suatu negara perlu melakukan impor, seperti menurut Krugman (2000:124) ada beberapa faktor yang mendorong dilakukan impor, antara lain:

1. Keterbatasan kualitas sumber daya manusia dan teknologi yang dimiliki untuk mengolah sumber daya alam yang tersedia agar tercapai efektifitas dan efisiensi yang optimal dalam kegiatan produksi dalam negeri.
2. Adanya barang dan jasa yang belum atau tidak dapat diproduksi di dalam negeri.
3. Adanya jumlah atau kuantitas barang di dalam negeri yang belum mencukupi.



Banyak faktor yang membuat suatu negara perlu melakukan impor, seperti telah dijelaskan di atas bahwa keterbatasan kualitas sumber daya manusia dan teknologi membuat tidak semua negara mampu memproduksi semua yang negara mereka butuhkan, akibatnya negara harus melakukan impor..

#### **2.1.2.4 Cara Pembayaran Impor**

Sarpini (2011: 3) menyebutkan 5 metode pembayaran dalam perdagangan internasional dalam hal impor yaitu sebagai berikut:

1. Pembayaran di Muka (*Cash In Advance / Advance Payment*)

Importir melakukan pembayaran umumnya melalui telegraphic transfer (TT) melalui bank, sebelum barang diterima. Importir tidak memiliki perlindungan bila terjadi wanprestasi dari eksportir dalam metode ini.

2. Pembayaran Kemudian (*Open Account*)

Importir melakukan pembayaran (TT) setelah menerima barang. Tidak ada perlindungan bagi eksportir bila nantinya tidak melakukan pembayaran.

3. Konsinyasi Eksportir mengapalkan barang sebelum pembayaran diterima, mirip dengan *Open Account* tetapi terdapat agen penengah atau makelar yang nantinya akan menerima barang dan dokumen dari eksportir kemudian meneruskan kepada importir setelah ada pembayaran dari importir tidak ada perlindungan bagi eksportir.

4. Inkaso (*Collection Basis*)

Dilaksanakan oleh bank untuk melindungi pemilik dokumen (*eksportir*) atas barang miliknya (*Title Document*) dan menghindarkan importir

mendapatkan harga tanpa melakukan pembayaran/akseptasi dan semacamnya.

#### 5. *Letter Of Credit*

Mirip dengan inkaso, tetapi dalam kontrak dagangnya melibatkan bank sebagai pengatur lalu lintas barang, dokumen dan pembayaran. Bank bertanggung jawab atas prestasi (terselesaikannya kewajiban importir dan eksportir).

### 2.1.3 Kurs

#### 2.1.3.1 Pengertian Kurs

Menurut Sukirno (2006: 397) nilai tukar menunjukkan harga atau nilai mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain. Nilai tukar dapat juga di definisikan sebagai jumlah uang domestik yang di butuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing.

Menurut Ekanda (2015:168) nilai tukar atau kurs (*foreign exchange rate*) dapat didefinisikan sebagai harga mata uang suatu negara relatif terhadap mata uang negara lain. Nilai tukar ini mencakup dua mata uang, maka titik keseimbangan ditentukan oleh sisi penawaran dan permintaan dari kedua mata uang tersebut, atau dengan kata lain nilai tukar adalah sejumlah uang dari suatu mata uang tertentu yang dapat dipertukarkan dengan satu unit mata uang negara lain.

Nilai tukar merupakan semacam harga di dalam suatu pertukaran. Demikian juga pertukaran antara dua mata uang yang beredar, maka akan terdapat perbandingan nilai/ harga antara kedua mata uang tersebut. Perbandingan nilai inilah yang sering disebut dengan kurs (*exchange rate*). Misalnya nilai tukar

menunjukkan bahwa US\$ 1.00 sama dengan Rp. 14.000, berarti untuk memperoleh satu dollar Amerika Serikat di butuhkan 14.000 rupiah Indonesia. Nilai tukar diantara dua negara kerap kali berbeda diantara satu masa dengan masa yang lainnya.

Kenaikan nilai tukar disebut apresiasi dan penurunan nilai tukar di sebut depresiasi. Kadang-kadang anda mendengar media massa melaporkan bahwa dolar sedang “menguat” dan “melemah”. Pernyataan ini biasanya mengacu pada perubahan-perubahan terbaru dari nilai tukar. jika suatu mata uang mengalami apresiasi, dikatakan bahwa mata uang itu menguat karena dapat membeli lebih banyak uang asing. Demikian pula ketika suatu mata uang mengalami depresiasi, di katakana bahwa mata uang tersebut melemah.

Pergerakan kurs mata uang akan berdampak pada nilai komoditi dan aset sebab kurs dapat memengaruhi jumlah arus masuk kas yang diterima dari ekspor atau dari anak perusahaan dan memengaruhi jumlah arus kas keluar yang digunakan untuk membayar impor. Kurs nilai tukar mengukur nilai satu satuan mata uang terhadap mata uang lain. Apabila kondisi ekonomi berubah, kurs mata uang dapat berubah cukup besar. Penurunan nilai pada suatu mata uang disebut depresiasi (*depreciation*), sedangkan peningkatan nilai suatu mata uang disebut apresiasi (*appreciation*).

Perbedaan tingkat nilai tukar atau lazim juga disebut kurs ditimbulkan karena beberapa hal:

1. Perbedaan antara kurs beli dan kurs jual oleh para pedagang valuta asing/bank. Kurs beli adalah kurs yang dipakai apabila para pedagang valuta

asing/bank membeli valuta asing, dan kurs jual apabila mereka menjual.

Selisih kurs tersebut merupakan keuntungan bagi para pedagang.

2. Perbedaan kurs yang diakibatkan oleh perbedaan dalam waktu pembayarannya.

3. Perbedaan dalam tingkat keamanan dalam penerimaan hak pembayaran.

Sering terjadi bahwa penerima hak pembayaran yang berasal dari bank asing yang sudah terkenal (*bonatifide*) kurs beli lebih tinggi daripada yang belum terkenal.

#### **2.1.3.2 Teori Nilai Tukar atau Kurs**

1. Teori Paritas Daya Beli (*Purchasing Power Parity*)

Teori ini diperkenalkan oleh ekonom Swedia, Gustav Cassel pada tahun 1918. “Paritas Daya Beli (*Purchasing Power Parity*) merupakan suatu teori keuangan internasional yang terkenal dan kontroversial. Teori ini berupa untuk melihat hubungan antara inflasi dan nilai tukar secara kuantitatif. Secara pasti, teori PPP menyatakan bahwa keseimbangan kurs akan menyesuaikan dengan besaran perbedaan tingkat inflasi di antara dua negara (Madura, 2009: 322).

Daya tarik dari teori ini terletak pada pernyataan bahwa kurs antara dua mata uang dari dua negara, sama dengan nisbah atau rasio tingkat harga kedua negara bersangkutan. Seperti yang kita ketahui bahwa daya beli domestik dari mata uang suatu negara tercermin sepenuhnya pada tingkat harga yang berlaku di negara itu sendiri. Dengan demikian teori paritas daya beli memprediksi bahwa penurunan daya beli uang domestik

(ditunjukkan oleh kenaikan tingkat harga domestik) akan diiringi dengan depresiasi mata uang secara proporsional dalam pasar valuta asing (Salvotre, 1997: 124).

Teori paritas daya beli terdiri dari dua tipe yaitu teori paritas daya beli absolut dan teori paritas daya beli relatif (Salvotre, 1997: 127):

1. Teori Paritas Daya Beli Absolut (*Absolute Purchasing-Power Parity Theory*)

Teori paritas daya beli absolut menyatakan bahwa kurs ekuilibrium sama dengan rasio tingkat-tingkat harga yang berlaku di kedua negara yang terkait.

Secara spesifik, persamaannya adalah:

$$R_{ab} = P_a/P_b$$

Dimana  $R_{ab}$  adalah kurs antara mata uang negara A dan mata uang dari negara B, sedangkan  $P_a$  dan  $P_b$  mengacu pada tingkat harga-harga umum yang berlaku diantara kedua negara.

2. Teori Paritas Daya Beli Relatif (*Relative Purchasing-Power Parity Theory*)

Teori paritas daya beli relatif menyatakan bahwa perubahan kurs dalam jangka waktu tertentu akan bersifat proporsional atau sebanding besarnya terhadap perubahan tingkat-tingkat harga yang berlaku di kedua negara selama periode yang sama.

### 2.1.3.3 Sistem Nilai Tukar

Menurut Kuncoro (2001: 26-31) terdapat lima sistem nilai tukar yang berlaku dalam transaksi perdagangan atau perekonomian Indonesia, yaitu:

1. Sistem Nilai Tukar Mengambang (*Floating Exchange Rate*)

Di dalam sistem nilai tukar mengambang ini ditentukan oleh mekanisme pasar atau tanpa adanya campur tangan pemerintah dalam upaya stabilisasi melalui kebijakan moneter. Terdapat dua macam sistem nilai tukar mengambang, yaitu nilai tukar mengambang bebas atau murni dan nilai tukar mengambang terkendali.

Nilai tukar mengambang bebas atau murni merupakan nilai tukar yang telah ditentukan oleh mekanisme pasar secara penuh tanpa adanya campur tangan dari pihak pemerintah. Sedangkan dalam nilai tukar mengambang terkendali terdapat campur tangan pemerintah yaitu nilai tukar yang stabil pada tingkat tertentu dari otoritas moneter yang telah berperan aktif.

2. Sistem Nilai Tukar Terlambat (*Pegged Exchange Rate*)

Sistem nilai tukar terlambat merupakan suatu sistem dimana suatu negara mengaitkan nilai tukar mata uangnya dengan mata uang negara lain, yang biasanya merupakan mata uang negara partner dagang utama, ini berarti mata uang tersebut bergerak mengikuti mata uang dari negara yang menjadi tambatannya.

3. Sistem Nilai Tukar Terlambat Merangkak (*Crawling Pegs*)

Di dalam sistem ini negara melakukan sedikit perubahan terhadap mata uangnya secara periodik dengan tujuan untuk bergerak ke arah suatu nilai

tertentu dalam rentang waktu tertentu. Keuntungan utama dari sistem ini adalah negara dapat mengukur penyelesaian nilai tukarnya dalam periode yang lebih lama jika dibandingkan dengan sistem nilai tukar terlambat.

#### 4. Sistem Sekeranjang Mata Uang (*Basket of Currencies*)

Dalam sistem ini, pemberian bobot pada nilai mata uang berbeda-beda tergantung dari relatifnya pada suatu negara tersebut. Keuntungannya adalah sistem ini menawarkan stabilitasi mata uang suatu negara karena pergerakan mata uang disebar dalam sekeranjang mata uang. Mata uang yang dimasukkan dalam keranjang biasanya ditentukan oleh besarnya peranannya dalam membiayai perdagangan negara tertentu.

#### 5. Sistem Nilai Tukar Tetap (*Fixed Exchange Rate*)

Dalam sistem ini negara menetapkan dan mengumumkan suatu nilai tukar tertentu atas mata uangnya dan menjaga nilai tukar dengan cara membeli atau menjual valuta asing dalam jumlah yang tidak terbatas dalam nilai tukar tersebut. Bagi negara yang memiliki ketergantungan tinggi pada sektor luar negeri maupun gangguan seperti mengalami gangguan alam, menetapkan nilai tukar tetap merupakan suatu kebijakan yang beresiko tinggi.

### 2.1.4 Produk Domestik Bruto

#### 2.1.4.1 Pengertian Produk Domestik Bruto

Produk Domestik Bruto (PDB)/ *Gross Domestic Product* (GDP) artinya mengukur nilai pasar dari barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh sumber daya yang berada dalam suatu negara selama jangka waktu tertentu, biasanya satu tahun. GDP juga dapat digunakan untuk mempelajari perekonomian dari waktu ke waktu

atau untuk membandingkan beberapa perekonomian pada suatu saat. Jadi, PDB adalah pendapatan total dan pengeluaran total nasional atas output barang dan jasa dalam periode tertentu. PDB dapat mencerminkan kinerja ekonomi, sehingga semakin tinggi PDB sebuah negara dapat dikatakan semakin bagus pula kinerja ekonomi di negara tersebut (Syahputra dkk., 2017).

Sukirno (2013) mendefinisikan PDB sebagai total nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh faktor produksi yang bersumber dari dalam negeri dan negara asing di suatu negara. Sedangkan Wijaya (2017) menyatakan bahwa PDB adalah nilai uang berdasarkan harga pasar dari semua barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi oleh suatu perekonomian dalam suatu periode waktu tertentu biasanya satu tahun. Secara umum PDB dapat diartikan sebagai nilai akhir barang-barang dan jasa yang diproduksi di dalam suatu negara selama periode tertentu (biasanya satu tahun).

Jika harga barang dan jasa di pasar internasional lebih murah dan memiliki kualitas yang lebih baik daripada barang dalam negeri maka Negara tersebut akan cenderung menimpornya. Namun impornya dapat terjadi dikarenakan pendapatan dalam negeri meningkat sehingga kemampuan penduduk untuk membeli barang-barang impornya meningkat (Sukirno, 2013). Terdapat dua jenis Pdb yaitu PDB nominal dan PDB riil atau konstan:

1. PDB dengan harga berlaku atau PDB nominal, yaitu nilai barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara dalam suatu tahun dinilai menurut harga yang berlaku pada tahun tersebut. GDP nominal Ini bisa berubah setiap saat, baik



karena ada perubahan dalam jumlah (nilai riil) barang dan jasa atau ada perubahan dalam harga barang dan jasa tersebut.

2. PDB dengan harga tetap atau PDB riil, yaitu nilai barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara dalam suatu tahun dinilai menurut harga konstan pada suatu tahun tertentu yang seterusnya digunakan untuk menilai barang dan jasa yang dihasilkan pada tahun-tahun lain. Angka-angka PDB riil merupakan hasil perkalian jumlah produksi ( $Q$ ) dan harga ( $P$ ), kalau hargaharga naik dari tahun ke tahun karena inflasi, maka besarnya PDB akan naik pula, tetapi belum tentu kenaikan tersebut menunjukkan jumlah produksi (PDB riil). Mungkin kenaikan PDB hanya disebabkan oleh kenaikan harga saja, sedangkan volume produksi tetap atau merosot.

Adapun produk domestik bruto dijadikan indikator dalam melihat laju pertumbuhan ekonomi hal tersebut disebabkan oleh:

1. PDB dihitung berdasarkan jumlah nilai tambah (*value added*) yang dihasilkan seluruh aktivitas produksi di dalam perekonomian. Hal ini menyebabkan peningkatan PDB mencerminkan peningkatan balas jasa kepada faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi.
2. PDB dihitung atas dasar konsep siklus aliran (*circular flow concept*) yaitu perhitungan PDB mencakup nilai produk yang dihasilkan pada suatu periode tertentu. Perhitungan ini tidak mencakup perhitungan pada periode sebelumnya. Pemanfaatan konsep aliran dalam menghitung PDB memungkinkan seseorang untuk membandingkan jumlah output pada tahun ini dengan tahun sebelumnya.

3. Batas wilayah perhitungan PDB adalah negara (perekonomian domestik).

Hal ini memungkinkan untuk mengukur sampai sejauh mana kebijakan ekonomi yang diterapkan pemerintah maupun mendorong aktivitas perekonomian domestik.

#### **2.1.4.2 Pendekatan Produk Domestik Bruto**

Produk domestik bruto dapat dihitung dengan menggunakan tiga pendekatan yaitu:

1. Pendekatan Produksi

Menurut pendekatan produksi, produk domestik bruto adalah jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu setahun. Unit-unit produksi yg dimaksud secara garis besar dipilah-pilah menjadi sektor atau lapangan usaha, yaitu; pertanian, pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, listrik, gas dan air minum, bangunan, perdagangan, pengangkutan dan komunikasi, bank dan lembaga keuangan lainnya, sewa rumah, pemerintah, dan jasa-jasa.

2. Pendekatan Pendapatan

Menurut pendekatan pendapatan, produk domestik bruto adalah jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor yang turut serta dalam proses produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu setahun. Balas jasa yang dimaksud meliputi upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal, dan keuntungan.

### 3. Pendekatan Pengeluaran

Menurut pendekatan pengeluaran, produk domestik bruto adalah jumlah seluruh komponen permintaan akhir meliputi; pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta yang tidak mencari keuntungan, pembentukan modal tetap domestik bruto dan perubahan stok, pengeluaran konsumsi pemerintah, ekspor neto (yaitu ekspor dikurangi impor) dalam jangka waktu satu tahun. Dengan kata lain, besar kecilnya produk domestik bruto dapat dihitung dengan menghitung formulasi;

$$Y = C + I + G + (X-M)$$

Persamaan diatas dikenal sebagai identitas pendapatan nasional serta mencerminkan penawaran agregat. Sedangkan variable-variabel di ruas kanan disebut permintaan agregat. Variabel G menyatakan pengeluaran pemerintah (*Government expenditures*), I yaitu *investment*, dan X-M adalah net ekspor. Dengan melakukan perbandingan terhadap nilai G dan Y serta mengamatinnya dari waktu ke waktu diketahui seberapa besar kontribusi pengeluaran pemerintah dalam pembentukan permintaan agregat atau pendapatan nasional.

#### 2.1.4.3 Teori Pertumbuhan Ekonomi

1. Teori pertumbuhan ekonomi klasik dikemukakan oleh beberapa ahli yaitu sebagai berikut:
  - a. Adam Smith berpendapat perekonomian akan tumbuh dan berkembang jika ada penambahan penduduk yang akan memperluas pasar serta mendorong spesialisasi.

- b. David Ricardo berpendapat jika pertumbuhan penduduk terlalu besar, maka tenaga kerja akan melimpah dan akan terjadi penurunan upah sehingga perekonomian menjadi stagnan.
  - c. Thomas Robert Malthus berpendapat pertumbuhan penduduk yang besar akan membuat kekurangan pangan sehingga masyarakat akan hidup tidak berkecukupan.
2. Teori pertumbuhan ekonomi neoklasik dikemukakan oleh beberapa ahli tetapi lebih memperhatikan hal-hal yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk.
- a. David Ricardo berpendapat tingkat output dan pertumbuhan ekonomi. Semakin tinggi tingkat tabungan, semakin tinggi juga modal dan output yang dihasilkan.
  - b. Schumpeter berpendapat pertumbuhan ekonomi sangat ditentukan oleh kemampuan kewirausahaan (*entrepreneurship*).
  - c. Teori Harrod-Domar berpendapat perlunya pembentukan modal (investasi) sebagai syarat untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang mantap dan teguh.

#### **2.1.4.4 Faktor – faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi**

Menurut Sukirno dalam (Prishardoyo, 2008) faktor – faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu:

- 1. Tanah dan kekayaan alam lain

Tanah dan kekayaan alam membantu mempermudah usaha untuk membangun perekonomian suatu negara, terutama pada masa permulaan proses pertumbuhan ekonomi.

2. Jumlah penduduk, mutu penduduk, dan tenaga kerja

Penduduk yang meningkat akan menjadi aktor pendorong maupun penghambat pertumbuhan ekonomi. Akibat buruk dari penambahan penduduk kepada pertumbuhan ekonomi dapat terjadi ketika jumlah penduduk tidak sebanding dengan faktor-faktor produksi yang tersedia.

3. Barang – barang modal dan teknologi

Barang-barang modal arti penting dalam meningkatkan efisiensi pertumbuhan ekonomi, ketika barang-barang modal jumlahnya meningkat dan teknologi berkembang pesat hal tersebut berpengaruh terhadap kemajuan ekonomi yang tinggi.

4. Sistem sosial dan sikap masyarakat

Sikap masyarakat dan perubahan sosial akan menentukan sampai dimana pertumbuhan ekonomi dapat dicapai.

5. Luas pasar sebagai sistem pertumbuhan

Adam Smith telah menunjukkan bahwa spesialisasi dibatasi oleh luasnya pasar, dan spesialisasi yang terbatas akan membatasi pertumbuhan ekonomi.

## **2.1.5 Jumlah Penduduk**

### **2.1.5.1 Pengertian Jumlah Penduduk**

Penduduk didefinisikan sebagai mereka yang telah tinggal di suatu daerah atau wilayah sekurang-kurangnya enam bulan atau berniat untuk menetap di daerah

tersebut Silastri, (2017) dalam (Widiastuty, 2019). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama enam bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari enam bulan tetapi bertujuan untuk menetap. Sedangkan dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 2006 dijelaskan bahwa penduduk merupakan warga negara yang bertempat tinggal di Indonesia, baik itu warga negara Indonesia maupun orang asing. Dapat disimpulkan bahwa penduduk adalah kumpulan manusia yang menempati wilayah tertentu yang dapat berubah sewaktu-waktu karena adanya proses kelahiran, kematian, dan perpindahan dari satu wilayah ke wilayah lain.

Penduduk merupakan jumlah orang yang bertempat tinggal di suatu wilayah pada waktu tertentu dan merupakan hasil dari proses- proses demografi yaitu fertilitas, mortalitas, dan migrasi (Said, 2021). Penduduk memiliki peran yang sangat penting dalam aktivitas ekonomi dan upaya pembangunan suatu perekonomian karena penduduk menyediakan sumber daya tenaga kerja, keahlian, serta pemimpin perusahaan yang diperlukan dalam menggerakkan kegiatan ekonomi (Sukirno, 2016).

#### **2.1.5.2 Teori Kependudukan**

Ada beberapa teori yang menjelaskan tentang penduduk diantaranya sebagai berikut:

1. Aliran Malthusian (Thomas Robert Malthus)

Malthus adalah orang pertama yang mengemukakan tentang penduduk. Dalam *Essay on population?*, Malthus beranggapan bahwa makanan penting bagi kelangsungan hidup, nafsu minum tak dapat ditahan

dan pertumbuhan penduduk jauh lebih cepat dari bahan makanan. Teori Malthus menyebutkan bahwa pertumbuhan penduduk mengikuti deret ukur sedangkan pertumbuhan ketersediaan pangan mengikuti deret hitung, pada kasus ini dimana terdapat permasalahan meledaknya jumlah penduduk di kota yang tidak diimbangi dengan ketersediaan panganpun berkurang, hal ini merupakan perimbangan yang kurang menguntungkan jika kita kembali kepada teori Malthus. Teori Malthus jelas menekankan tentang pentingnya keseimbangan pertumbuhan jumlah penduduk menurut deret ukur terhadap persediaan bahan makanan menurut deret hitung. Teori Malthus tersebut sebetulnya sudah mempersoalkan daya dukung lingkungan dan daya tampung lingkungan. Tanah sebagai suatu komponen lingkungan alam tidak mampu menyediakan hasil pertanian untuk mencukupi kebutuhan jumlah penduduk yang terus bertambah dan makin banyak. Daya dukung tanah sebagai komponen lingkungan menurun, karena beban manusia yang makin banyak. Jumlah penduduk harus seimbang dengan batas ambang lingkungan, agar tidak menjadi beban lingkungan atau mengganggu daya dukung dan daya tampung lingkungan, dengan menampakkan bencana alam berupa banjir, kekeringan, gagal panen, kelaparan, wabah penyakit dan kematian. Menurut pendapatnya, faktor pencegahan dari ketidakseimbangan penduduk dan manusia antara lain *preventive checks* (penundaan perkawinan, mengendalikan hawa nafsu dan pantangan kawin), *possitive checks* (bencana alam, wabah penyakit, kejahatan dan peperangan).

Robert Malthus ini mengemukakan beberapa pendapat tentang kependudukan yaitu:

- a. Penduduk (seperti juga tumbuhan dan binatang) apabila tidak ada pembatasan akan berkembang biak dengan sangat cepat dan memenuhi dengan cepat beberapa bagian dari permukaan bumi.
- b. Manusia untuk hidup memerlukan bahan makanan, sedangkan laju pertumbuhan makanan jauh lebih lambat dibandingkan dengan laju pertumbuhan penduduk.

## 2. Aliran Marxist (Karl & F. Angel)

Aliran ini sependapat dengan Malthus (bila tidak dibatasi penduduk akan kekurangan makanan) menurut Marxist tekanan penduduk disuatu negara bukanlah tekanan penduduk terhadap bahan makanan, tetapi tekanan terhadap kesempatan kerja (misalnya di negara kapitalis) Marxist juga berpendapat bahwa semakin banyak jumlah manusia serakin tinggi produk yang dihasilkan, jadi dengan demikian tidak perlu diadakan pembatasan penduduk. Negara-negara yang mendukung teori Malthus umumnya adalah negara berekonomi kapitalis seperti USA, Inggris, Prancis, Australia, Kanada dan negara lainnya. Sedangkan negara-negara yang mendukung teori Marxist umumnya adalah negara-negara berekonomi sosialis seperti Eropa Timur, RRC, Rusia dan Vietnam.

Dasar pegangan Marxist adalah beranjak dari pengalaman bahwa manusia sepanjang sejarah akan dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman beda pandangan Marxist dan Malthus adalah pada



"*Natural Resource*" tidak bisa dikembangkan atau mengimbangi kecepatan pertumbuhan penduduk. Menurut Marxist tekanan penduduk disuatu negara bukanlah tekanan penduduk terhadap bahan makanan, tetapi tekanan terhadap kesempatan kerja (misalnya di negara kapitalis). Marxist juga berpendapat bahwa semakin banyak jumlah manusia semakin tinggi produk yang dihasilkan, jadi dengan demikian tidak perlu diadakan pembatasan penduduk.

Berikut beberapa pendapat aliran Marxist:

- a. Populasi manusia tidak menekan makanan, tapi mempengaruhi kesempatan kerja.
  - b. Kemeralatan bukan terjadi karena cepatnya pertumbuhan penduduk, tapi karena kaum kapitalis mengambil sebagian hak para buruh.
  - c. Semakin tinggi tingkat populasi manusia, semakin tinggi produktivitasnya, jika teknologi tidak menggantikan tenaga manusia sehingga tidak perlu menekan jumlah kelahirannya, ini berarti ia menolak teori Malthus tentang moral restraint untuk menekan angka kelahiran.
3. Aliran Neo-Malthusian (Garreth Hardin & Paul Ehrlich)

Pada abad 20 teori Malthus mulai diperdebatkan kembali. Kelompok ini menyokong aliran Malthus akan tetapi lebih radikal lagi dan aliran ini untuk mengurangi jumlah penduduk sangat menganjurkan "Preventif Check" yaitu menggunakan alat cara-cara menggunakan kontrasepsi. Tahun 1960 dan 1970 foto-foto telah diambil dari ruang

angkasa dengan menunjukkan bumi terlihat seperti sebuah kapal yang berlayar dengan persediaan bahan bakar dan bahan makanan yang terbatas. Pada suatu saat kapal ini akan kehabisan bahan bakar dan bahan makanan tersebut sehingga akhirnya malapetaka menimpa kapal tersebut. Tahun 1971 Ehrlich menulis buku "*The Population Bomb*" dan kemudian direvisi menjadi "*The Population Explosion*" yaitu berisi:

- a. Sudah terlalu banyak manusia di bumi ini
- b. Keadaan bahan makanan sangat terbatas
- c. Lingkungan rusak sebab populasi manusia meningkat

Analisis ini dilengkapi oleh Meadows (1972) melalui buku "*The Limit to Growth*" ia menarik hubungan antara variabel lingkungan (penduduk produksi pertanian, produksi industri, sumber daya alam) dan populasi. Tapi walaupun begitu malapetaka tidak dapat dihindari manusia hanya cuma menunggunya, dan membatasi pertumbuhannya sambil mengelola alam dengan baik. Kritikan terhadap Meadows umumnya dilakukan oleh sosiologi yang menyindir Meadows karena tidak mencantumkan variabel sosial-budaya dalam penelitiannya karena itu Meserovic dan Pastel (1974) merevisi gagasan Meadows dan mencantumkan hubungan lingkungan antar kawasan.

#### **2.1.5.3 Indikator Penduduk**

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) terdapat beberapa faktor yang dapat mewujudkan pertumbuhan penduduk sebagai berikut:

### 1. Fertilitas

Lepasnya bayi dari Rahim seorang wanita terlepas dari durasi kehamilan, dengan adanya tanda-tanda bernafas atau menunjukkan bukti lain tentang kehidupan, seperti detak jantung, denyut nadi, dari kelahiran tersebut dianggap lahir hidup.

### 2. Mortalitas

Jumlah kematian pada suatu populasi, skala besar suatu populasi, per dikali satuan. Mortalitas merupakan indikator yang menentukan kesejahteraan penduduk dan merepresentasikan kualitas penduduk dalam suatu wilayah. Tingkat mortalitas yang rendah menunjukkan keberhasilan pembangunan suatu wilayah, khususnya dalam bidang kesehatan.

### 3. Migrasi

Perpindahan penduduk dari suatu wilayah ke wilayah yang lain, baik melewati batas politis negara maupun batas administrasi atau batas bagian dalam suatu negara dengan tujuan menetap.

Banyaknya orang yang menempati suatu wilayah akan menentukan kepadatan penduduk. Kepadatan penduduk diukur dengan jumlah penduduk per kilometer persegi, adapun angka yang menunjukkan tingkat pertambahan penduduk pertahun dalam jangka waktu tertentu disebut laju pertumbuhan penduduk. Angka ini dinyatakan sebagai persentase dari penduduk dasar. Laju pertumbuhan penduduk dapat dihitung menggunakan tiga metode, yaitu aritmatik, geometrik, dan eksponensial. Metode yang paling sering digunakan di Badan Pusat Statistik (BPS) adalah metode geometrik (Statistik, 2010).

## 2.1.6 Covid-19

### 2.1.6.1 Pengertian Covid-19

Menurut Soetjipto (2020) pandemi adalah tingkat atau volume penyebaran penyakit yang tergolong paling tinggi. Suatu penyakit dapat dikatakan pandemi apabila telah menyebar secara cepat ke seluruh belahan dunia dengan tingkat infeksi yang tinggi. Pandemi Covid-19 Menurut *World Health Organization* (WHO) merupakan wabah yang diakibatkan oleh virus yang menginfeksi saluran pernafasan. Covid-19 dapat menimbulkan gejala gangguan pernafasan akut seperti demam diatas 38°C, batuk dan sesak nafas pada manusia. Selain itu dapat disertai dengan lemas, nyeri otot, dan diare. Penderita yang berat dapat menimbulkan pneumonia, sindrom pernafasan akut, gagal ginjal bahkan kematian. Virus ini dikategorikan sebagai virus *zoonotic* yang berarti juga bisa ditularkan antara hewan dengan manusia. Virus ini juga menular dari manusia ke manusia melalui kontak erat dan droplet (percikan cairan pada saat bersin dan batuk), tidak melalui udara. Fauzi (2022) menyatakan Penyakit ini awalnya memiliki nama 2019 *novel coronavirus* (2019 *n-CoV*). Pada tanggal 11 Februari 2020, World Health Organization atau WHO memberikan nama baru untuk virus *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* atau SARS-CoV-2.

Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Indonesia, pandemi covid 19 bermula pada tanggal 30 Desember 2019 ketika *Wuhan Municipal Health 22 Committee* mengeluarkan pernyataan “*Urgent Notice on Treatment of Pneumonia of Unknown Cause*”. Penyebaran virus ini sangat cepat dimana dalam waktu singkat

bisa menyebar ke berbagai belahan dunia dan membawa dampak besar terhadap perekonomian di berbagai belahan dunia.

Pandemi Covid-19 di Indonesia diawali ketika penemuan penderita penyakit Covid-19 pada 2 Maret 2020 dengan 2 kasus terkonfirmasi, dan meningkat menjadi 1285 kasus di 30 provinsi, dengan provinsi Jakarta yang memiliki kasus tertinggi. Kasus positif Covid-19 terus meningkat, dimana pada pertengahan Januari sudah terkonfirmasi sekitar 900.000 orang positif dimana 145.000 orang sedang dalam perawatan, 740.000 orang sembuh dan 29.000 orang meninggal. Sebagai tanggapan dari banyaknya peningkatan kasus positif Covid-19 ini, beberapa wilayah kembali melakukan pembatasan sosial berskala besar (PSBB).

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 dalam rangka percepatan penanganan *Coronavirus Disease 2019*, Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) adalah pembatasan kegiatan tertentu penduduk dalam suatu wilayah yang diduga terinfeksi *Coronavirus Disease 2019 (Covid-19)* sedemikian rupa untuk mencegah kemungkinan penyebaran Covid-19. Pembatasan sosial ini dilakukan terhadap pergerakan orang maupun barang untuk satu provinsi atau kabupaten/kota tertentu. Berdasarkan peraturan pemerintah nomor 21 tahun 2020 disebutkan bahwa PSBB dilakukan dengan pertimbangan epidemiologis, besarnya ancaman, efektivitas, dukungan sumberdaya teknis operasional, pertimbangan politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan.

#### **2.1.6.2 Teori Ekonomi Shocks**

Teori kejutan ekonomi (*economic shock theory*) menjelaskan bahwa perekonomian dapat mengalami gangguan mendadak (*shock*) yang memengaruhi

keseimbangan antara permintaan agregat (*aggregate demand/AD*) dan penawaran agregat (*aggregate supply/AS*). Kejutan ini dapat bersifat positif maupun negatif, tergantung pada arah perubahan yang ditimbulkan terhadap output dan harga dalam perekonomian (Blanchard & Johnson, 2017).

Pandemi Covid-19 merupakan contoh nyata dari kejutan negatif ganda (*negative demand and supply shock*). Dari sisi permintaan agregat, ketidakpastian ekonomi, penurunan pendapatan rumah tangga, dan pembatasan aktivitas sosial menyebabkan konsumsi dan investasi menurun tajam. Akibatnya, kurva AD bergeser ke kiri, mencerminkan penurunan permintaan total dalam perekonomian (Blanchard & Johnson, 2017).

Sementara dari sisi penawaran agregat, gangguan rantai pasok global, pembatasan produksi, serta peningkatan biaya operasional akibat protokol kesehatan menurunkan kemampuan produsen untuk menghasilkan barang dan jasa. Ini menyebabkan kurva AS jangka pendek juga bergeser ke kiri, yang mencerminkan penurunan output dan peningkatan tekanan harga (stagflasi) dalam jangka pendek (Mankiw, 2021).

Kombinasi dari kedua kejutan ini menyebabkan kontraksi ekonomi yang lebih dalam dibandingkan jika hanya terjadi salah satu jenis shock. Dampaknya adalah penurunan produk domestik bruto (PDB), peningkatan pengangguran, dan ketidakstabilan harga dalam jangka pendek. Oleh karena itu, pemulihan ekonomi dari kejutan seperti pandemi memerlukan stimulus baik dari sisi permintaan (seperti bantuan sosial, subsidi, dan insentif fiskal) maupun dari sisi penawaran (seperti dukungan terhadap sektor produksi dan perbaikan rantai pasok).

### **2.1.6.3 Teori hubungan Covid19 dengan Impor**

Pandemi Covid-19 berdampak langsung terhadap aktivitas impor suatu negara, termasuk Indonesia, dan hal ini dapat dijelaskan melalui beberapa teori ekonomi, terutama Teori Perdagangan Internasional dan Teori Permintaan dan Penawaran Agregat.

Pertama, menurut Teori Permintaan Impor dalam perdagangan internasional, impor suatu negara dipengaruhi oleh permintaan domestik terhadap barang luar negeri, harga relatif, nilai tukar, serta pendapatan nasional. Ketika pandemi melanda, permintaan domestik mengalami penurunan akibat pelemahan daya beli, meningkatnya pengangguran, dan ketidakpastian ekonomi. Akibatnya, permintaan terhadap barang impor menurun secara signifikan (Krugman & Obstfeld, 2018).

Kedua, dari sisi penawaran, gangguan rantai pasok global akibat lockdown dan pembatasan ekspor dari negara mitra dagang menyebabkan terhambatnya aliran barang impor. Teori supply shock menyatakan bahwa hambatan logistik, penutupan pelabuhan, dan pembatasan ekspor-impor merupakan bentuk kejutan negatif dari sisi penawaran yang menyebabkan keterbatasan suplai barang impor di dalam negeri (Mankiw, 2021).

Selain itu, depresiasi nilai tukar rupiah selama awal pandemi juga membuat harga barang impor menjadi lebih mahal dalam mata uang lokal, memperburuk penurunan impor. Ini konsisten dengan Teori Elastisitas Impor, yang menyatakan bahwa depresiasi nilai tukar akan menurunkan volume impor jika permintaan terhadap barang impor bersifat elastis.

### 2.1.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama, Tahun, dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	<b>Bahmani-Oskooee &amp; Niroomand (2020)</b> <i>"Long-Run Price Elasticities and the Marshall-Lerner Condition Revisited"</i>	Meneliti hubungan antara PDB dan impor	Fokus pada elastisitas harga jangka panjang	Menemukan hubungan positif antara pertumbuhan PDB dan volume impor	<i>Economics Letters</i> , 61(1), 101-109. <a href="https://doi.org/10.1016/S0165-1765(98)00147-5">https://doi.org/10.1016/S0165-1765(98)00147-5</a>
2	<b>Hooper, Johnson, &amp; Marquez (2020)</b> <i>"Trade Elasticities for G-7 Countries"</i>	Menganalisis pengaruh PDB terhadap impor	Studi pada negara-negara G-7	Pertumbuhan ekonomi tinggi meningkatkan impor barang modal dan konsumsi	<i>Princeton Studies in International Economics</i> , No. 87. <a href="https://ies.princeton.edu/pdf/S87.pdf">https://ies.princeton.edu/pdf/S87.pdf</a>
3	<b>Bahmani-Oskooee &amp; Wang (2017)</b> <i>"The J-Curve: China versus Her Trading Partners"</i>	Menganalisis hubungan PDB dan impor	Studi kasus China dan mitra dagangnya	Daya beli mempengaruhi elastisitas permintaan impor	<i>Economic Modelling</i> , 24(5), 739-751. <a href="https://doi.org/10.1016/j.econmod.2006.10.008">https://doi.org/10.1016/j.econmod.2006.10.008</a>



(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
4	<b>Vita Agustarita Singgih, I Wayan Sudirman, 2020</b> "Pengaruh Produksi, Jumlah Penduduk, PDB Dan Kurs Dollar Terhadap Impor Jagung Indonesia"	Menganalisis hubungan Jumlah Penduduk, PDB, Kurs dan impor	Studi kasus Impor Jagung Indonesia	jumlah penduduk berpengaruh terhadap impor jagung Indonesia tahun 1997-2013	E-Jurnal EP Unud, 4 [2] : 71 - 79 ISSN: 2303-0178.
5	<b>Sihotang &amp; Gulo (2020)</b> "Analisis Pengaruh Produk Domestik Bruto, Tingkat Inflasi, dan Nilai Tukar Rupiah Atas US Dollar Terhadap Impor Indonesia Periode 2010.Q1 – 2017.Q4"	Meneliti pengaruh PDB, inflasi, dan nilai tukar terhadap impor di Indonesia	Analisis periode 2010-2017	PDB berpengaruh signifikan terhadap impor; inflasi dan nilai tukar tidak signifikan	Jurnal Bisnis Net, 4(2), 1-15. <a href="https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/bisnet/article/view/3664">https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/bisnet/article/view/3664</a>
6	<b>Taman &amp; Muslikhati (2019)</b> "Analisis Korelasi Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia"	Membahas nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi	Perspektif ekonomi Islam	Nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dan impor	Jurnal Ekonomi Syariah, 7(1), 45-60. <a href="https://journal.um-surabaya.ac.id/Mas/article/view/19914">https://journal.um-surabaya.ac.id/Mas/article/view/19914</a>

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
7	<b>Faisol (2020)</b>  <i>"Pengaruh Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB), Laju Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Nilai Impor Indonesia"</i>	Menganalisis PDB, inflasi, dan nilai tukar terhadap impor	Fokus pada periode 2014-2022	PDB berpengaruh signifikan; inflasi dan nilai tukar tidak signifikan terhadap impor	Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam, 5(2), 123-140. <a href="https://journal.um-surabaya.ac.id/Mas/article/view/19914">https://journal.um-surabaya.ac.id/Mas/article/view/19914</a>
8	<b>Wiguna (2019)</b>  <i>"Pengaruh Devisa, Kurs Dollar AS, PDB Dan Inflasi Terhadap Impor Mesin Kompresor Dari China"</i>	Menganalisis devisa, kurs, PDB, dan inflasi terhadap impor	Studi kasus impor mesin dari China	PDB dan kurs berpengaruh signifikan terhadap impor	Jurnal Humaniora, 5(1), 15-25. <a href="https://ejournal.uhn.ac.id/index.php/humaniora/article/view/31">https://ejournal.uhn.ac.id/index.php/humaniora/article/view/31</a>
9	<b>Afifah, Kumaat, &amp; Mandeij (2020)</b> <i>"Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga Acuan Bank Indonesia Dan Cadangan Devisa Terhadap Inflasi Di Indonesia"</i>	Menganalisis nilai tukar, suku bunga, dan cadangan devisa terhadap inflasi	Fokus pada periode 2008-2018	Nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap inflasi, yang dapat mempengaruhi impor	Jurnal Ekonomi Pembangunan, 11(2), 200-215. <a href="https://journal.um-surabaya.ac.id/Mas/article/view/19914">https://journal.um-surabaya.ac.id/Mas/article/view/19914</a>

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
10	<b>Irani Titi Sari, Mega Silvia Saogo, Holpi Fitriananda, (2022)</b> Analisis Pengaruh Kurs Dan Pertumbuhan Ekspor Terhadap Cadangan Devisa Indonesia	Menganalisis nilai tukar, terhadap ekspor	Fokus pada periode 2008-2018	Kurs dan ekspor tidak berpengaruh signifikan terhadap cadangan devisa	<i>Equilibrium : Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi (2022)</i>
11	<b>Syeti Agria Ningrum, Vidia Sava Deviani (2022)</b> Dampak pandemi covid-19 terhadap ekspor-impor Komoditas pertanian unggulan indonesia-china	Menganalisis pandemi covid-19, terhadap impor	Fokus pada Komoditas pertanian unggulan indonesia-china	Hasil dari tulisan ini menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 untuk saat ini belum memberikan dampak yang dominan terhadap pertumbuhan negatif nilai ekspor-impor	<i>Proyeksi: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora Vol.27. No.2, bulan Desember, tahun 2022</i> P-ISSN: 2442-3424; E-ISSN: 2775-7501 <a href="https://jurnafis.untan.ac.id/index.php/Proyeksi/index">https://jurnafis.untan.ac.id/index.php/Proyeksi/index</a>
12	<b>Diva Permata Tri Putri, Eva Wina Aprielya Damayanti, Intan Sianturi (2021)</b> Pengaruh COVID-19 Terhadap Kegiatan Ekspor Impor di Indonesia	Menganalisis pandemi covid-19, terhadap impor	Fokus pada Kegiatan Ekspor Impor di Indonesia	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Covid-19 memiliki dampak pada Penurunan nilai impor di Indonesia terbesar dialami pada Februari 2020 dan Mei 2020	<i>Dinamika Bahari Vol.2 No.2 Edisi 2021: 169 – 174</i> e-ISSN: 2722-0621 <a href="https://doi.org/10.46484/db.v2i2.271">https://doi.org/10.46484/db.v2i2.271</a>

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
13	<b>Eka Sahputra, Hasanuddin, Romida Rifiana Sari, Esti Eviatun (2021)</b> <i>Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Volume Ekspor Dan Impor Beras Di Indonesia</i>	Menganalisis pandemi covid-19, terhadap impor	Fokus pada <i>Volume Ekspor Dan Impor Beras Di Indonesia</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi penurunan rata-rata volume ekspor dan impor komoditas beras Indonesia pada masa pandemi Covid-19	<i>Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan</i> <i>Vol. 9 No. 3, 2021</i> <i>pp. 701-706</i> <i>IBI Kesatuan</i> <i>ISSN 2337 – 7860</i> <i>E-ISSN 2721 – 169X</i> <i>DOI: 10.37641/jimkes.v9i3.2333</i>
14	<b>Anita Novialumi, Adil Makmur Santosa (2022)</b> <i>Pengaruh Pandemi Covid-19 terhadap Kegiatan Ekspor dan Impor di Indonesia</i>	Menganalisis pandemi covid-19, terhadap impor	Fokus pada <i>Ekspor dan Impor di Indonesia</i>	Pandemi Covid-19 berpengaruh negative terhadap kegiatan ekspor-impor di Indonesia	<i>JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)</i> <i>(eISSN: 2614-8854) Volume 5, Nomor 10, Oktober 2022 (4020-4024)</i>
15	<b>Jose Beno (2022)</b> <i>Dampak Pandemi Covid-19 pada Kegiatan Ekspor impor (Studi pada PT. Pelabuhan Indonesia II (persero) Cabang Teluk Bayur)</i>	Menganalisis pandemi covid-19, terhadap impor	Fokus pada <i>Ekspor dan Impor di Indonesia</i>	Berdasarkan hasil penelitian kegiatan ekspor impor di Pelabuhan Teluk Bayur mengalami penurunan selama adanya pandemi Covid-19	<i>Jurnal Saintek Maritim,</i> <i>Volume 22 Nomor 2, Maret 2022 e-ISSN: 2623-2030</i>

## **2.2 Kerangka Pemikiran**

Sudah merupakan ketentuan umum bilamana pemecahan suatu masalah diperlukan suatu landasan. Hal ini dimaksudkan agar dalam pembahasannya tersebut mempunyai arah yang pasti dalam penyelesaiannya. Maka dari itu, penulis menyusun kerangka pemikiran dalam penelitian ini untuk menjelaskan hubungan antar variabel yakni seperti berikut:

### **2.2.1 Hubungan Kurs dengan Impor**

Untuk menjalankan aktivitas di perdagangan internasional, nilai tukar sangat diperlukan karena untuk mengkonversi antara nilai mata uang negara satu dengan negara lainnya. Nilai tukar itu sendiri dapat menjadi tolak ukur perekonomian suatu negara, ketika nilai tukar melemah atau menguat maka perekonomian akan ikut mengalami perubahan. Bank Indonesia (2015:80) nilai tukar mempengaruhi perekonomian dan aktivitas bisnis melalui saluran langsung maupun tidak langsung.

Sehingga nilai tukar ini sangat berperan penting dalam ekspor impor, seperti menurut Boediono (2017) apabila nilai rupiah terdepresiasi terhadap mata uang asing maka akan berdampak pada nilai ekspor yang naik sedangkan nilai impor akan turun. Hal ini didukung kembali oleh Sukirno (2011:19) yang menyatakan bahwa ketika harga nilai tukar tinggi maka impor akan turun sebaliknya jika nilai tukar rendah maka impor meningkat, artinya hubungan nilai tukar dengan impor adalah negatif. menggambarkan semakin tinggi pula pendapatan masyarakat daya beli terhadap barang kebutuhan meningkat.

### **2.2.2 Hubungan Produk Domestik Bruto dengan Impor**

Produk Domestik Bruto (PDB) memiliki hubungan erat dengan impor, di mana peningkatan PDB cenderung meningkatkan permintaan terhadap barang dan jasa, termasuk impor. Dalam teori ekonomi makro, model keseimbangan pendapatan nasional Keynesian menyatakan bahwa peningkatan pendapatan nasional (PDB) akan meningkatkan konsumsi agregat, yang mencakup permintaan terhadap barang impor. Selain itu, dalam model fungsi impor, impor sering kali dipengaruhi oleh tingkat PDB, di mana elastisitas impor terhadap PDB menunjukkan seberapa besar perubahan dalam impor ketika PDB meningkat.

Penelitian Bahmani-Oskooee dan Niroomand (2022), terdapat hubungan positif dan signifikan antara pertumbuhan PDB dan volume impor di banyak negara. Studi lain oleh Hooper, Johnson, dan Marquez (2020), menemukan bahwa negara dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi cenderung mengalami peningkatan impor, terutama barang modal dan barang konsumsi yang mendukung ekspansi ekonomi. Oleh karena itu, peningkatan PDB sering kali diikuti oleh peningkatan impor, seiring dengan meningkatnya kapasitas konsumsi dan produksi dalam suatu negara.

### **2.2.3 Hubungan Jumlah Penduduk dengan Impor**

Jumlah penduduk memiliki hubungan yang signifikan dengan impor karena semakin besar populasi suatu negara, semakin tinggi pula permintaan terhadap barang dan jasa, termasuk yang berasal dari luar negeri. Ketika produksi dalam negeri tidak mampu mencukupi kebutuhan konsumsi, impor menjadi solusi untuk menutupi kesenjangan tersebut. Menurut teori *Supply and Demand*, peningkatan

populasi akan meningkatkan permintaan, yang pada akhirnya dapat mendorong peningkatan impor. Model *Heckscher-Ohlin* juga menjelaskan bahwa negara akan mengimpor barang yang faktor produksinya lebih sedikit tersedia di dalam negeri, yang sering kali terjadi pada negara dengan populasi besar tetapi sumber daya terbatas.

Penelitian oleh Tang dan Zhang (2020) menemukan bahwa jumlah penduduk signifikan terhadap peningkatan impor di negara berkembang. Selain itu, studi oleh Sihotang dan Gulo (2020) menunjukkan hubungan positif antara jumlah penduduk dan nilai impor di Indonesia, terutama dalam sektor pangan dan teknologi. Dengan demikian, populasi yang besar cenderung meningkatkan permintaan impor, terutama ketika kebutuhan domestik melebihi kapasitas produksi dalam negeri.

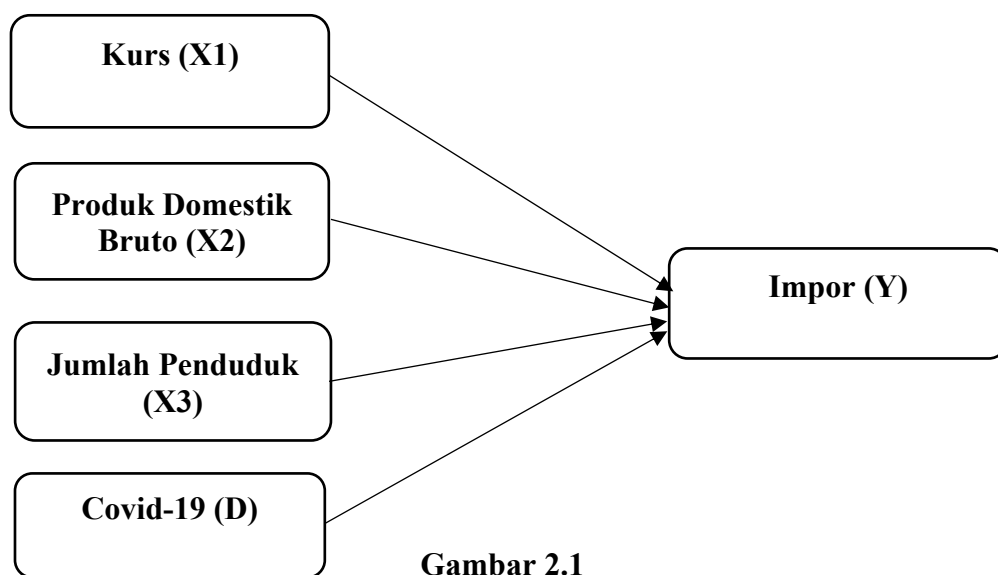
#### **2.2.4 Hubungan Covid-19 dengan Impor**

Pandemi COVID-19 telah memberikan dampak signifikan terhadap kegiatan impor di berbagai negara. Menurut penelitian dalam jurnal *International Trade and COVID-19: City-Level Evidence from China's Lockdown Policy* (2021), pembatasan pergerakan dan *lockdown* yang diterapkan banyak negara mengakibatkan gangguan pada rantai pasok global, termasuk penundaan pengiriman barang dan penurunan permintaan impor. Teori perdagangan internasional menjelaskan bahwa ketidakpastian ekonomi dan penurunan daya beli masyarakat selama pandemi mengurangi volume impor, terutama untuk barang-barang non-esensial.

Para ahli seperti Baldwin dan di Mauro (2020) dalam *Economics in the Time*

of *COVID-19* juga menekankan bahwa ketergantungan pada impor bahan baku dan produk tertentu menjadi tantangan besar ketika negara pengekspor mengalami *lockdown*. Dengan demikian, *COVID-19* tidak hanya memengaruhi kesehatan global tetapi juga mengubah dinamika perdagangan internasional, termasuk aktivitas impor.

Berdasarkan uraian di atas maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

### 2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dinyatakan sebagai berikut:

1. Diduga secara parsial kurs berpengaruh positif terhadap impor Indonesia.
2. Diduga secara parsial produk domestik bruto berpengaruh positif terhadap impor Indonesia.
3. Diduga secara parsial jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap impor Indonesia.



4. Diduga secara parsial periode sebelum dan saat Covid-19 berpengaruh negatif terhadap impor Indonesia.
5. Diduga secara bersama - sama kurs, produk domestik bruto, jumlah penduduk dan Covid-19 berpengaruh signifikan terhadap impor Indonesia.